

Strategi Komunikasi Komunitas Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia Dalam Menyosialisasikan Bahasa Isyarat Indonesia di Jakarta

Muhammad Farkhan Abdillah^{1,*}, Dessy Andamisari²

^{1,2} Program Studi Manajemen Komunikasi, Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI

Email : mochfarkhana@gmail.com¹, dessvandamisari@gmail.com²,

*corresponding author

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords :

Communication

Strategy

Socialization

Deaf

Indonesian Sign Language

This research aimed to socialize Indonesian Sign Language, BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia), to the general public. Gerkatin (Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia) Jakarta conducted this socialization effort to provide the public with fundamental information about the daily language of deaf individuals and to educate them about BISINDO. The ultimate goal was to foster more effective interaction and mutual understanding between hearing and deaf individuals. Employing qualitative research methods, this study collected data through in-depth interviews, observation, and documentation. The theoretical framework was based on Hafied Cangara's communication strategy theory for socializing BISINDO, encompassing the selection and setting of communicators and target audiences, the composition of message content, the choice of media or communication channels, and evaluation. The findings revealed that the communication strategy for enhancing effectiveness within the community regarding BISINDO socialization activities was suboptimal, evidenced by limited public interest and curiosity in learning the language. Additionally, BISINDO received minimal socialization through mass media, print media, or electronic media. Gerkatin Jakarta primarily delivered socialization messages for BISINDO through direct communication using educational methods, which is currently considered the most effective approach.

1. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial, mharus mempunyai tingkat sosialisasi yang cukup agar dapat lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Artinya dalam kehidupan ini, orang-orang yang terlahir dengan cacat atau kekurangan fisik yang terjadi pada sebagian masyarakat minoritas, seperti gangguan pendengaran karena faktor genetik, kecelakaan, infeksi telinga kronis yang menyebabkan gangguan pendengaran, dan lain-lain, tentu akan sangat membutuhkan bantuan dari pihak-pihak disekitarnya. Tentu saja, beberapa orang mungkin sangat membutuhkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya dalam hal dukungan dan inklusi dalam proses berinteraksi dengan kelompok sosial penyandang disabilitas sensorik. Meski memiliki keterbatasan fisik, penyandang tunarungu tetap perlu berkomunikasi menggunakan alat bantu dan bentuk komunikasi nonverbal seperti bahasa isyarat [1].

Penggunaan bahasa isyarat mempunyai peranan yang sangat penting bagi penyandang tunarungu juga [2]. Penyandang tunarungu yang mampu menyampaikan pesan kepada orang disekitarnya, berarti mampu menyampaikan pesan kepada semua orang, termasuk orang yang mendengar, tidak hanya orang tuli saja [2]. Bahasa isyarat merupakan bahasa sehari-hari bagi penyandang tunarungu, karena kemampuannya dalam mendengar dan mengenali pembicaraan terbatas. Budaya Komunikasi adalah bahasa isyarat yang telah disepakati sebelumnya.

Salah satu bentuk komunikasi yang sangat sering dilakukan ialah komunikasi interpersonal atau antarpribadi. Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai komunikasi diantara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap orang menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun non verbal [3].



Tunarungu merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan kehilangan fungsi pendengaran yang dialami seseorang [4]. Menurut Hallahan dan Kauffman [5] tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar yang meliputi keseluruhan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan kedalam tuli dan kurang dengar. Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa tunarungu mencakup keadaan kurang hingga tidak dapat mendengar sama sekali sesuai pada level atau golongannya.

Federasi Tuna Rungu Dunia (World Federation of the Deaf / WFD) adalah organisasi non-pemerintah internasional yang mewakili para penyandang Tuli di seluruh dunia. Sebagai organisasi nirbala, WFD bekerja untuk hak asasi manusia dan kesempatan yang sama bagi penyandang tuli di mana pun. Dalam catatan The World Federation of the Deafblind (WFDB) pada tahun 2018 ada sekitar 467 juta warga dunia mengalami gangguan pendengaran atau sekitar 5% dari populasi manusia di seluruh dunia. Separuhnya atau sekitar 180-220 juta orang di Asia, dalam hal ini Indonesia menempati urutan ke empat di Asia Tenggara yaitu 4,6 % sesudah Srilanka (8,8%), Myanmar (8,4%) dan India (6,3%) (tabel 1). Angka tersebut diperkirakan akan terus meningkat [6].

Tabel 1 Jumlah Penyandang Tuli Terbanyak di Asia menurut WFDB

NO	Nama Negara	Jumlah (dalam %)
1.	Srilanka	8,8%
2.	Myanmar	8,4%
3.	India	6,3%
4.	Indonesia	4,6%

Sumber: <https://wfdb.eu/>

Data statistik sekolah luar biasa tahun 2018/2019 jumlah penyandang tunarungu di Indonesia sebanyak 26.438 jiwa. Dari data tersebut menunjukkan bahwa Jakarta berada pada urutan ke-4 setelah provinsi Jawa Tengah dengan banyaknya jumlah penyandang tunarungu yaitu berjumlah 1.448 jiwa hal ini menunjukkan bahwasanya terjadi sedikit peningkatan (kemdikbud.go.id, 2024).

Pemerintah Indonesia menyediakan sarana pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) khusus bagi penyandang disabilitas untuk mendapatkan pendidikan yang setara, salah satunya bagi penyandang tunarungu dari usia kanak-kanak hingga usia remaja untuk jenjang SDLB, SMPLB sampai SMALB. Salah satu keuntungan dengan bersekolah di SLB, remaja tunarungu merasa setara dengan remaja dengan keterbatasan fisik yang sama atau keterbatasan fisik lainnya dan saling memberikan dukungan satu sama lain [7]. Akan tetapi dikarenakan sekolah SLB adalah sekolah yang dikhususkan untuk penyandang disabilitas, maka dapat membuat remaja tunarungu merasa minder dan merasa terasingkan [8]. Hal tersebut dapat menyebabkan remaja tunarungu merasa tidak dicintai, dihargai, diperhatikan dan merasa tidak memperoleh bantuan dari orang lain, sehingga tunarungu tidak dapat menerima kekurangan dalam dirinya, menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memiliki tujuan hidup serta pertumbuhan pribadi.

Bagi pemerintah, berbagai kebijakan diterbitkan untuk memenuhi kebutuhan bagi para penyandang disabilitas, seperti aksesibilitas untuk pelayanan publik hingga fasilitas sarana transportasi. Pendataan terhadap kaum disabilitas dibatasi dari usia 10 tahun ke atas, karena di usia tersebut masyarakat dinilai sudah bisa mengidentifikasi dirinya sendiri.

Penyandang tunarungu secara umum memiliki fisik yang tidak berbeda dengan orang lain. "Tunarungu biasanya dapat diketahui pada proses komunikasinya yang tentunya tidak sama dengan orang yang dapat mendengar dengan normal. Perbedaan ini membuat tunarungu terkadang malu untuk berbicara dengan "orang-orang dengar" (wawancara Tamiang, juru bahasa isyarat, 23 Januari 2023). Namun berbeda pula jika penyandang tunarungu berkomunikasi dengan sesamanya. komunikasi yang dilakukan tentunya sama-sama menggunakan non verbal yang lebih dominan antar keduanya. Seperti anggota pada organisasi GerkatIn (Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia).

Kegiatan memberikan informasi pembelajaran tentang bahasa isyarat yang digunakan yaitu Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo). Pertama, Sistem Bahasa Isyarat Indonesia atau SIBI. Dan yang kedua, Bahasa Isyarat Indonesia atau BISINDO. SIBI merupakan bahasa isyarat yang diciptakan oleh

orang dengar. SIBI telah memiliki kamus yang diterbitkan oleh pemerintah dan disebarluaskan melalui sekolah-sekolah khususnya SLB/B untuk Tuli di Indonesia sejak tahun 2001. SIBI telah menerbitkan kamus oleh pemerintah dan mendistribusikannya ke sekolah-sekolah khususnya SLB/B Tuna Rungu di Indonesia. Kehadiran SIBI sangat digemari di sekolah SLB/B se-Indonesia. Sekolah dan guru menggunakan SIBI sebagai bahasa untuk memperkenalkan materi pembelajaran kepada siswa tunarungu [4]. Penggunaan SIBI belum sepenuhnya diterima dan tidak digunakan oleh penyandang tunarungu. Penyandang gangguan pendengaran seringkali kesulitan menggunakan SIBI untuk komunikasi sehari-hari. Hal ini disebabkan penggunaan kosakata yang tidak sesuai dengan aspirasi dan hati nurani penyandang tunarungu, apalagi penggunaan bahasa yang terlalu sesuai dengan tata bahasa Indonesia sehingga membuat komunikasi bagi penyandang tunarungu menjadi sulit. Selanjutnya banyak ditemukan pengaruh alam dan budaya asing serta tanda-tanda tunarungu di SIBI yang sulit dipahami sehingga menyulitkan penyandang tunarungu untuk berkomunikasi menggunakan SIBI. SIBI hanya dapat digunakan sebagai bahasa isyarat sekolah dan tidak dapat digunakan [4].

Tunarungu yang kesulitan menggunakan SIBI sering kali memilih Bisindo sebagai bahasa interaksinya. Pasalnya, Bisindo merupakan bahasa isyarat alami budaya asli Indonesia dan dapat dengan mudah digunakan oleh penyandang tunarungu dalam interaksi bahasa isyarat sehari-hari [9]. Bisindo adalah bahasa isyarat yang dipelajari secara alami oleh penyandang tunarungu. Oleh karena itu Bisindo mirip dengan bahasa daerah dan memiliki keunikan di setiap daerah. Kecepatan dan kepraktisan memudahkan penyandang tunarungu untuk memahaminya, meskipun tidak mengikuti aturan Indonesia yang digunakan SIBI.

Bahasa isyarat dapat menunjukkan identitas tunarungu. Ketika penyandang tunarungu berada di tengah-tengah masyarakat, bahasa isyarat mudah dikenali karena merupakan ciri khas penyandang tunarungu [10]. Selain itu, keberadaan bahasa merupakan bagian dari kebudayaan seseorang, tidak hanya bagi penyandang tunarungu namun juga bagi masyarakat pada umumnya. Begitu pula dengan bahasa isyarat yang keberadaannya tidak lepas dari capaian budaya tunarungu. Bahasa isyarat merupakan ciri dan hasil interaksi alamiah antara penyandang tunarungu dengan lingkungannya. Seperti yang sudah dijelaskan diatas organisasi ini merupakan organisasi yang sepenuhnya dikelola oleh penyandang tunarungu.

Komunitas Gerkatina Kota Jakarta karena beberapa alasan memutuskan untuk menghubungkan, mengedukasi dan memperkenalkan apa itu Bisindo (Bahasa Isyarat Indonesia) dan memberikan informasi kepada masyarakat Kota Jakarta tentang cara berkomunikasi menggunakan Bahasa Isyarat.

Komunitas orang tertarik untuk mengikuti penelitian Bisindo sehingga nantinya dapat membawa ilmu baru kepada masyarakat. Kegiatan sosialisasi tersebut bertujuan untuk memperkenalkan Bahasa Isyarat Bishindo kepada masyarakat dan mempromosikan keberadaan komunitas tuna rungu Gelkatina Palembang. Sebagaimana dikemukakan Robbins [11] sosialisasi merupakan salah satu fungsi komunikasi dan terlebih lagi merupakan proses inisiasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi komunikasi Komunitas Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (Gerkatina) dalam menyosialisasikan Bahasa Isyarat Indonesia di Jakarta.

2. KERANGKA TEORITIS

Komunikasi adalah sebuah proses pernyataan antarmanusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Dalam “bahasa” komunikasi dinamakan pesan (*message*), orang yang menerima pesan disebut komunikator sedangkan orang yang menerima pernyataan atau komunikan. Komunikasi berarti mempunyai makna yakni proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan komunikasi memiliki dua aspek diantaranya pertama, isi pesan (*the content of message*), kedua lambang (*symbol*). Kongkritnya pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah Bahasa [12].

Penelitian ini ialah mendeskripsikan bagaimana strategi komunikasi untuk menyosialisasikan bahasa isyarat Indonesia kepada masyarakat di Jakarta yang bertujuan untuk terjadinya komunikasi yang efektif dengan menggunakan teori [13], yaitu pertama, memilih dan menetapkan komunikator. Komunikator merupakan sumber dan kendali segala aktivitas komunikasi. Jika suatu proses

komunikasi tidak berhasil dengan baik, maka kesalahan bersumber dari komunikator. Sebagai pelaku utama dalam aktivitas komunikasi, komunikator memegang peranan yang penting.

Kedua, menetapkan target sasaran, hal inilah yang perlu diperhatikan karena masyarakat merupakan target program komunikasi, sebab semua aktivitas komunikasi diarahkan kepada target. Orang yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu program, jika orang tidak tertarik pada program yang ditawarkan, maka kegiatan komunikasi yang dilakukan akan menjadi sia-sia.

Ketiga, menyusun isi pesan, pesan merupakan segala sesuatu yang disampaikan oleh seseorang dalam bentuk simbol yang dipersepsi dan diterima oleh khalayak dalam serangkaian makna. pesan sangat tergantung pada program yang mau disampaikan. Jika program bersifat komersial maka pesan harus bersifat persuasif dan provokatif, sedangkan jika program bersifat penyuluhan maka pesan harus bersifat persuasif dan edukatif.

Keempat, memilih media atau saluran komunikasi. Memilih media komunikasi harus mempertimbangkan karakteristik isi dan tujuan isi pesan yang ingin disampaikan, serta jenis media yang dimiliki oleh khalayak.

Kelima, evaluasi. Evaluasi adalah metode pengkajian dan penilaian keberhasilan kegiatan komunikasi yang telah dilakukan, dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan keberhasilan yang telah dicapai sebelumnya. Komunikasi langsung dengan metode edukasi dari komunikator kepada target sasaran dirasa paling efektif oleh komunitas gerakan untuk kesejahteraan tunarungu Indonesia kota jakarta teori ini dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masalah yang diteliti. Konsep kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep sosialisasi. Sosialisasi menurut Maclever [14] meliputi, yaitu 1) norma, 2) nilai. Norma dalam sosialisasi ialah tanpa adanya nilai dan norma dalam proses sosialisasi, pastinya akan terjadi perpecahan, tingkah laku yang saling merugikan dan segala macam bentuk ketidakadilan dalam setiap keputusan dalam masyarakat.

3) Peran, memberi pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat, dan semua persyaratan lain yang diperlukan untuk partisipasi yaitu 4) efektif dengan mengembangkan kemampuan seseorang agar dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Sosialisasi merupakan sebuah proses bagi seorang individu dalam memperoleh kemampuan serta keterampilan dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga individu tersebut siap menjadi bagian dari kelompok di lingkungan masyarakatnya. Selain itu, individu tersebut juga mampu memiliki peran serta mengembangkan diri dan kelompoknya dalam kehidupan yang terus berjalan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Ali [6] metode penelitian deskriptif merupakan metode digunakan untuk memecahkan masalah sekaligus menjawab permasalahan yang terjadi pada masa sekarang dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi dan analisis atau pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskriptif.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasinya dan sampelnya sangat terbatas. Penelitian kualitatif memiliki artian tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, ataupun metode statistik.

Data dalam penelitian ini didapatkan melalui data primer [15] wawancara, dan data sekunder [16] melalui dokumen. Pada analisis ini penulis menggunakan teknik analisis interaktif yang dijabarkan oleh Miles dan Huberman kedalam tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan [17].

4. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Hasil penelitian mengenai strategi komunikasi yang dilakukan oleh Komunitas Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GerkatIn) dalam mensosialisasikan bahasa isyarat Indonesia di Jakarta dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2 Interpretasi Hasil Wawancara Antar Narasumber

Narasumber	Kode	Pemadatan Fakta	Interpretasi
Darma Septian	1	Memastikan strategi komunikasi dapat menyosialisasikan bahasa isyarat Indonesia oleh gerakan kesejahteraan tunarungu Indonesia (1a). Hal yang harus diperhatikan dalam mensosialisasikan bahasa isyarat Indonesia itu selalu berinovasi dalam media massa di zaman sekarang ini (1b).	Strategi komunikasi yang diterapkan guna menjangkau masyarakat dan membina hubungan baik dengan masyarakat sebagai bentuk rasa sosialisasi terbaik organisasi dan selalu berupa evaluasi dari gerakan sejahteraan tunarungu Indonesia di Jakarta.
Erwin Ramadhan	2	Strategi komunikasi melakukan sosialisasi berupa iklan melalui media sosial dan berkolaborasi dengan lembaga-lembaga atau instansi pemerintahan agar terjadinya sosialisasi yang bermutu dan berguna untuk kedepannya (2a).	Media sangat berperan penting dalam menyadarkan daya tarik masyarakat terhadap bahasa isyarat karena menargetkan masyarakat dengan lebih luas serta tepat terlebih penyampaian informasi akan yang lebih cepat dan efisien.
Azzahra Magfirillah	3	Strategi komunikasi sangat diperhatikan karena merupakan ujung tombak organisasi untuk mensosialisasikan bahasa isyarat Indonesia agar terjadinya komunikasi yang efektif dengan perbedaan komunikator dan komunikan (3a).	Pertimbangan masyarakat terhadap bentuk sosialisasi bahasa isyarat Indonesia yang aktif dan mempermudah rasa keingin tahunya dengan bahasa isyarat Indonesia yang dilakukan komunitas gerakan kesejahteraan tunarungu Indonesia menjadi salah satu alasan masyarakat tertarik.
Aditya Nugroho	4	Membina hubungan dengan masyarakat dengan cara berinteraksi langsung atau media sosial dan selalu memberikan edukasi cara sosialisasi yang mempermudah saat berkomunikasi non verbal pada bahasa isyarat Indonesia (4a).	Strategi komunikasi konten edukasi yang menarik. Komunitas gerakan kesejahteraan tunarungu Indonesia di Jakarta harus menyusun konten yang informatif dan menarik, terutama saat memanfaatkan media sosial sebagai saluran komunikasi. Konten edukasi yang menarik dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bahasa isyarat Indonesia dan membangun minat serta kepercayaan dalam menggunakan bahasa tersebut.

Sumber: Data penulis, 2024

Tabel 3 Interpretasi Strategi Komunikasi dalam Menyosialisasikan Bahasa Isyarat Indonesia

No.	Konsep Penelitian	Hasil Penelitian	Interpretasi
1.	Strategi Komunikasi	<p>a. Memilih dan Menetapkan komunikator merujuk pada daya tarik yang kuat narasi atau konten yang menarik dan juga memiliki kompetensi keahlian untuk kredibilitas dalam strategi komunikasi yang membuat suatu kepercayaan menjadi komunikator.</p> <p>b. Menetapkan Target sasaran merujuk pada kelompok orang yang menjadi focus utama dalam strategi komunikasi. Menetapkan target sasaran adalah orang-orang yang diharapkan akan menerima, memahami dan merespons pesan komunikasi. Pemilihan menetapkan sasaran yang tepat sangat penting dalam strategi komunikasi karena mempengaruhi efektivitas dan kesuksesan pesan yang disampaikan menjadi lancar dan benar.</p> <p>c. Menyusun isi pesan merujuk pada informasi yang ingin disampaikan pada khalayak sasaran. Isi pesan komunikasi harus dirancang dengan jelas, terstruktur, dan relevan untuk mencapai tujuan komunikasi efektif dan yang diinginkan.</p> <p>d. Memilih Media atau saluran komunikasi merujuk pada saluran atau platform yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi kepada target sasaran. Media komunikasi memainkan peran penting dalam strategi komunikasi.</p> <p>e. Evaluasi merujuk cara penilaian dan pengkajian berhasil tidaknya strategi komunikasi yang dilakukan. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui apa yang telah dilakukan dan apa yang perlu diperbaiki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini termasuk observasi langsung, wawancara, dan pengambilan dokumentasi.</p>	<p>a. Komunikator harus memiliki daya Tarik yang kuat, narasi dan konten yang menarik dan yang paling terpenting harus memiliki kompetensi keahlian yang diupgrade untuk kredibilitas seorang komunikator dalam strategi komunikasi.</p> <p>b. Menetapkan target sasaran ialah sekelompok atau seseorang yang menjadi fokus utama dalam strategi komunikasi.</p> <p>c. Isi pesan komunikasi harus memiliki tujuan yang jelas disampaikan dengan cara sederhana agar mudah dipahami oleh masyarakat yang menjadi sasarannya.</p> <p>d. Memilih media komunikasi ialah media komunikasi platform yang dipilih sesuai kebutuhan untuk menyampaikan pesan komunikasi kepada target sasaran atau masyarakat.</p> <p>e. Evaluasi dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi yang efektif memerlukan analisis lingkungan yang cermat, penggunaan model perencanaan yang tepat, dan evaluasi yang sistematis untuk mengetahui apa yang telah dilakukan dan apa yang perlu diperbaiki.</p>

2.	Sosialisasi	<p>a. Norma merujuk pada proses sosialisasi yang harus dilakukan secara mendalam dan berkesinambungan untuk membantu penyandang tunarungu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.</p> <p>b. Nilai merujuk pada mengetahui nilai-nilai yang berlaku membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial budaya yang baru. Fungsi nilai sosialisasi meliputi membentuk pola perilaku dan kepribadian berdasarkan kaidah nilai dan norma suatu masyarakat, menjaga keteraturan hidup dalam masyarakat, dan menjaga integrasi kelompok dalam masyarakat.</p> <p>c. Peran sosialisasi yang efektif dapat menghasilkan individu yang memiliki jiwa , dan peran membantu nilai-nilai yang ditanamkan dalam sosial kehidupan dan masyarakat berfungsi untuk menjaga integrasi kelompok dan keteraturan sosial.</p> <p>d. Efektif melibatkan elemen strategis yang dapat menciptakan momentum, menjangkau kelompok-kelompok beragam, dan membangun solidaritas di antara mereka. Komunitas atau organisasi tidak hanya tentang menciptakan keindahan visual atau pesan yang mengesankan, tetapi juga mempercepat perubahan sosial.</p>	<p>a. Norma ialah proses yang penting untuk membentuk perilaku dan kepribadian individu dalam masyarakat. Orang lebih tua dan paham berperan penting dalam proses ini, dan hambatan yang muncul harus diatasi agar proses sosialisasi dapat berjalan dengan efektif.</p> <p>b. Nilai adalah proses yang penting untuk membentuk perilaku dan kepribadian individu dalam masyarakat.</p> <p>c. Peran menunjukkan bahwa sosialisasi peran adalah proses yang penting untuk membentuk perilaku dan kepribadian individu dalam masyarakat.</p> <p>d. Efektif menjadi strategi yang tepat, interaksi yang baik, dan pemahaman yang luas tentang permasalahan sosial. Proses ini membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya, serta membentuk pola perilaku dan kepribadian yang efektif dalam masyarakat.</p>
----	-------------	---	--

Sumber: Data penulis, 2024.

Hafied Cangara [13] menjelaskan asumsi dalam strategi komunikasi adalah memilih dan menetapkan komunikator, menetapkan target sasaran, menyusun isi pesan, memilih media atau saluran komunikasi, dan yang terakhir adalah evaluasi. Analisis strategi komunikasi yang dilakukan oleh Gerkatin dengan menggunakan teori Hafied Cangara [13] adalah:

1) Memilih dan Menetapkan Komunikator

Pada asumsi memilih dan menetapkan komunikator, strategi komunikasi yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan Gerkatin Jakarta untuk menarik masyarakat adalah dengan cara memilih komunikator yang tepat dan dibekali sifat tingkat kepercayaan orang lain kepada dirinya. Selain itu, tindakan lain adalah dengan daya tarik agar lebih diketahui oleh banyak khalayak dan jangkauan masyarakatnya juga semakin luas diluar dari area Gerkatin Jakarta. Penyampaian informasi-informasi tentang bahasa isyarat Indonesia melalui komunikator yang efektif dan efisien kepada masyarakat dijalankan oleh Gerkatin Jakarta sebagai cara untuk menyosialisasikan bahasa isyarat Indonesia.

Asumsi memilih dan menetapkan komunikator yang diterapkan oleh Gerkatin Jakarta sudah selaras dengan teori yang disampaikan oleh Hafied Cangara dalam strategi komunikasi [13] yaitu memilih dan menetapkan komunikator didesain untuk kendali segala aktivitas komunikasi. Jika suatu proses komunikasi tidak berhasil dengan baik, maka kesalahan bersumber dari komunikator. Sebagai pelaku utama dalam aktivitas komunikasi, komunikator memegang peranan yang penting dan bertujuan untuk meningkatkan dan membangkit motivasi masyarakat terhadap bahasa isyarat Indonesia melalui pembekalan komunikator.

2) Menetapkan Target Sasaran

Upaya menetapkan target sasaran dilakukan dengan mengidentifikasi target audiens atau target sasaran, mencakup kalangan siapa saja bisa mahasiswa, remaja, dan masyarakat umum yang belum familiar dengan bahasa isyarat Indonesia. Misalnya mahasiswa sebagai kelompok

yang memiliki kemampuan intelektual yang lebih tinggi dan dapat berperan sebagai agen perubahan dalam menyebarkan pengetahuan tentang bahasa isyarat Indonesia, mahasiswa menjadi fokus utama, karena mahasiswa berada pada tahap perkembangan yang kritis dan memiliki potensi untuk menyebarkan informasi lebih lanjut pada Gerkatin Jakarta.

Konsep menetapkan target sasaran yang dijalankan Gerkatin Jakarta sudah sesuai dengan konsep pada teori yang disampaikan Cangara [13], karena masyarakat umum merupakan target program komunikasi, sebab semua aktivitas komunikasi diarahkan kepada masyarakat. Masyarakat yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu program, jika tidak tertarik pada program yang ditawarkan, maka kegiatan komunikasi yang dilakukan akan menjadi sia-sia.

3) Menyusun Isi Pesan

Pada konsep Menyusun isi pesan, Gerkatin Jakarta membuat strategi komunikasi yang efektif dengan menyusun isi pesan yang menarik dan mudah dipahami, menyusun isi pesan yang dilakukannya melalui materi visual biasanya menggunakan materi visual seperti video, infografis, dan poster yang menjelaskan pentingnya bahasa Isyarat Indonesia. Hal ini dilakukan Gerkatin Jakarta untuk membantu audiens atau masyarakat memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik. Komunikasi yang dilakukan oleh Gerkatin Jakarta sudah selaras dengan apa yang diterapkan dalam konsep menyusun isi pesan menurut Cangara [13] yaitu pesan merupakan segala sesuatu yang disampaikan oleh seseorang dalam bentuk simbol yang dipersepsi dan diterima oleh khalayak dalam serangkaian makna, serta pesan sangat tergantung pada program yang akan disampaikan.

4) Memilih Media dan Saluran Komunikasi

Pola strategi komunikasi menyosialisasikan bahasa isyarat Indonesia pada memilih media dan saluran komunikasi yang dilakukan Gerkatin Jakarta ialah memilih melalui media sosial menggunakan *platform* media sosial untuk menyebarkan informasi dan menarik perhatian audiens muda seperti Instagram dan tiktok. Media sosial memungkinkan penyampaian pesan yang cepat dan interaktif, sehingga audiens dapat terlibat langsung. Pada Tiktok dan Instagram *platform* ini sangat populer di kalangan remaja dan anak muda. Konten video pendek dapat digunakan untuk mengajarkan gerakan Bisindo dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

Hal yang dilakukan Gerkatin Jakarta juga sebanding dengan teori Cangara [13] yakni memilih media komunikasi harus mempertimbangkan karakteristik isi dan tujuan isi pesan yang ingin disampaikan, serta jenis media yang dimiliki oleh khalayak. Hal ini terlihat dalam penggunaan Tiktok dan Instagram sebagai media sosial Gekartin Jakarta.

5) Evaluasi

Pada tingkatan ini yang menjadi titik sangat penting Gerkatin Jakarta ialah evaluasi terhadap efektivitas sosialisasi penerapan bahasa isyarat Indonesia setelah implementasi strategi yang dilakukan Gerkatin Jakarta. Untuk evaluasi, Gerkatin Jakarta mengumpulkan umpan balik dari audiens melalui survei atau analisis interaksi di media sosial seperti tiktok dan Instagram. Evaluasi pada *platform* media sosial dilakukan untuk mengukur interaksi, jangkauan, dan umpan balik dari audiens. Biasanya Gerkatin Jakarta melihat keinginan masyarakat terhadap bahasa isyarat Indonesia dan kesulitannya, dan menjadikan hal ini sebagai penarik minat belajar masyarakat.

Hal yang dilakukan Gerkatin Jakarta selaras dengan konsep Cangara [13] yaitu metode pengkajian dan penilaian keberhasilan kegiatan komunikasi yang telah dilakukan, dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan keberhasilan yang telah dicapai sebelumnya. Aktualnya, Gerkatin Jakarta menghargai masyarakat dengan merespon keluhan dan masukan yang diberikan para masyarakat terhadap metode pembelajaran bahasa isyarat Indonesia yang dipelajarinya.

5. KESIMPULAN

Strategi Komunikasi Komunitas Gerkatin Jakarta dalam menyosialisasikan bahasa isyarat Indonesia sudah berjalan dengan baik. Perencanaan dan strategi komunikasi yang terdiri dari memilih dan menetapkan komunikator, dimana strategi ini mampu menyampaikan pesan dengan jelas dan dapat diterima oleh target audiens, baik itu penyandang tunarungu maupun masyarakat umum. Strategi menetapkan target sasaran yaitu penetapan target sasaran melibatkan identifikasi kelompok sasaran yang tepat, baik di kalangan penyandang tunarungu maupun masyarakat umum dan memastikan bahwa sosialisasi bahasa isyarat Indonesia menjangkau orang-orang yang *withering* (orang yang kurang tahu informasi tentang hal sesuatu) membutuhkan informasi tersebut.

Strategi menyusun isi pesan yaitu membuat suatu konten yang disampaikan juga relevan dan menarik, dengan fokus pada informasi yang berguna bagi kedua belah pihak, termasuk edukasi cara berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat Indonesia dalam situasi sehari-hari. Strategi memilih media atau saluran komunikasi yaitu dengan menggunakan berbagai saluran komunikasi, seperti media massa yaitu media cetak maupun media elektronik untuk menjangkau berbagai audiens yang lebih luas. Penggunaan media yang tepat membantu dalam menyebarkan informasi dengan lebih efektif. Strategi evaluasi yaitu menilai seberapa jauh kegiatan mensosialisasikan BISINDO mencapai tujuannya, ini termasuk memantau keberhasilan instruktur, tempat belajar yang kondusif, dan media belajar yang mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kissya, V., "Penggunaan Bahasa Isyarat Dalam Komunikasi Antara Penyandang Tuna Rungu, Guru, Serta Keluarga Di (Sekolah Luar Biasa Pelita Kasih) Rumah Tiga Ambon," *Hipotesa*, vol. 16(1), pp. 18–34, 2022.
- [2] J. R. Atmaja, "Pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus," *Bandung PT Remaja Rosdakarya*, vol. 1, 2018.
- [3] Anggraini, C., D. H. Ritonga, L. Kristina, M. Syam, dan W. Kustiawan, "Komunikasi interpersonal," *J. Multidisiplin Dehasen*, vol. 1(3), pp. 337–342, 2022.
- [4] Ulfah, S. M. dan S. Ubaidah, "Penerapan bahasa isyarat dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tuna rungu," *J. Disability Stud. Res.*, vol. 2(1), pp. 29–43, 2023.
- [5] Mudjiyanto, B., "Pola komunikasi siswa tunarungu di sekolah luar biasa negeri bagian B kota Jayapura," *J. Stud. Komun. Dan Media*, vol. 22(2), pp. 151–166, 2018.
- [6] AISYAH, Y. P., "Strategi Komunikasi Komunitas Tuli Gerkatin Palembang (Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia) dalam Mensosialisasikan Bahasa Isyarat Indonesia atau Bisindo kepada Masyarakat di Palembang."
- [7] Paramansyah, A. dan M. R. Parojai, *Pendidikan Inklusif Dalam era Digital*, Penerbit Widina, 2024.
- [8] Khomsiatun, S., M. Widiastuti, dan S. Safitri, "HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA REMAJA TUNARUNGU DI JAKARTA," *JCA Psychol.*, vol. 2(01), 2021.
- [9] Nugraheni, A. S., A. P. Husain, dan H. Unayah, "Optimalisasi penggunaan bahasa isyarat dengan sibi dan bisindo pada mahasiswa difabel tunarungu di prodi pgmi uin sunan kalijaga," *J. Holistika*, vol. 5(1), pp. 28–33, 2021.
- [10] Gumelar, G., H. Hafiar, dan P. Subekti, "Konstruksi makna BISINDO sebagai budaya tuli bagi anggota GERKATIN," *Informasi*, vol. 48(1), pp. 65–78, 2018.
- [11] Sulaksono, H., *Budaya organisasi dan kinerja*, Deepublish, 2015.
- [12] Razali, G., et al., *Ilmu Komunikasi dan Informasi & Transaksi dan Elektronik*, Media Sains Indonesia, 2022.
- [13] Cangara, H., et al., "Teori Komunikasi dan Promosi 01414-PPLS6037-PLS-PR-20222."

- [14] Cahyani, A. D. dan S. Yuningsih, “Sosialisasi Program Gerakan# Pedulisalingingatkan Hadapi Covid-19 Dalam Upaya Membantu Pemerintah Diskominfo Diwilayah Kelurahan Pondok Kacang Timur,” in *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, vol. 1(1), 2021.
- [15] Umar, H., *Metode riset manajemen perusahaan*, Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- [16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: PT.Afabeta, 2016.
- [17] Moeloeng, L. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2017.